

Program Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada MTsS Baitul Arqam

Putri Khairani ¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka UPBJJ Banda Aceh, Aceh Timur, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oktober 05, 2024

Revised November 11, 2024

Accepted Desember 07, 2024

Keywords:

Layanan Bimbingan Konseling
Kecerdasan Emosional
Peserta Didik
MTsS Baitul Arqam

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, karena berperan besar dalam membentuk sikap, perilaku, serta kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi sosial dan akademik. Ketika peserta didik menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang rendah, maka peran pendidik Bimbingan dan Konseling menjadi sangat vital. Sebagai tenaga profesional yang bertugas membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, dan belajar, guru BK memanfaatkan berbagai pendekatan dan layanan yang telah diatur dalam kebijakan pendidikan nasional. Melalui berbagai layanan, seperti layanan konseling individu, konseling kelompok, serta layanan informasi dan konsultasi, guru BK berusaha menciptakan ruang yang kondusif bagi peserta didik untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh guru BK dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Baitul Arqam. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan BK yang berlangsung di madrasah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan telah sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru BK secara aktif memberikan pendampingan yang bersifat preventif maupun kuratif, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, khususnya di kelas VIII.

Corresponding Author:

Putri Khairani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka UPBJJ Banda Aceh, Aceh Timur, Aceh, Indonesia.

Email: putrikhairani.002@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak stabil, dan dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, lingkungan khususnya peran orang tua pada masa anak usia dini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan kehidupan emosionalnya secara cerdas. Menjaga keharmonisan dan ekspresi emosional melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan. Kedua kecerdasan tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa pemahaman emosional terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, IQ tidak akan berfungsi dengan baik. Namun biasanya kedua kecerdasan itu saling melengkapi.

Keseimbangan antara IQ dan EQ adalah kunci keberhasilan akademis seorang siswa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi diri sendiri, mengelola frustrasi, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, empati, dan kerja sama tim. Emosi memainkan peran penting dalam kehidupan. Emosi adalah elemen pemberi kehidupan yang berkontribusi pada kesadaran diri dan pemeliharaan diri serta menciptakan hubungan mendalam antara diri kita sendiri, orang lain, dan alam. Emosi mengungkapkan hal, nilai, aktivitas, dan kebutuhan terpenting yang memberikan motivasi, semangat,

pengendalian diri, dan ketekunan pada manusia. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Sebab, ketika emosi dalam keadaan baik, seseorang mampu mengendalikan tindakannya, melindungi dirinya sendiri, membina hubungan dengan orang lain, merasakan keinginan untuk bersaing, dan sebagainya.

Namun seringkali masyarakat menghadapi berbagai permasalahan, terutama pada tahap perkembangan menjelang remaja. Masa remaja adalah masa ketika dunia anak-anak dan orang dewasa bersinggungan. Oleh karena itu, ternyata segala sesuatu yang sedang atau dalam tahap peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain menimbulkan bencana alam, guncangan, benturan, yang terkadang menimbulkan akibat yang sangat serius dan fatal. Permasalahan umum yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, khususnya di kalangan pelajar, adalah rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, pikiran, dan tindakan dalam lingkungan, tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga dalam interaksi dengan orang lain. Kelelahan emosional seperti marah, cemburu, dan dendam seringkali berujung pada tindakan agresi fisik atau verbal, kurangnya rasa empati terhadap keadaan sekitar terhadap guru dan teman, sikap acuh tak acuh terhadap teman bermasalah, Lingkungan, egoisme, individualisme, dan lingkungan menyebabkan hal tersebut. sulit membangun hubungan baik dengan teman.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat permanen, dan dapat berubah sewaktu-waktu. Kecerdasan emosional dapat terus dipelajari oleh siapa pun, kapan pun, di mana pun, asalkan mereka mau mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, lingkungan khususnya peran orang tua pada masa anak usia dini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah kebalikan dari keterampilan IQ atau kemampuan kognitif, tetapi keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tingkat konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor genetik.

Kecerdasan emosional bervariasi dari orang ke orang. Kecerdasan emosional seseorang dapat diketahui dari ciri-ciri kecerdasan emosional itu sendiri. Goleman percaya bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi seseorang, yaitu mengenali saat emosi muncul. Kemampuan ini merupakan dasar kecerdasan emosional, dan para psikolog menyebutnya "meta-mood" dari kesadaran diri, yakni kesadaran seseorang terhadap emosinya sendiri. Yusuf Al-Ukhshari mengatakan: "Orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya adalah orang yang mudah marah. Orang tersebut harus segera melepaskan diri dari kebiasaan buruk tersebut dan mencari solusi untuk menghadapi orang lain." Suharsono menyoroti beberapa manfaat kecerdasan emosional: a) Kecerdasan emosional adalah ukuran pengendalian diri. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional, dia tidak akan melakukan hal-hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. b) Kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai cara yang sangat baik untuk mengembangkan suatu ide, konsep, atau produk. c) Kecerdasan emosional mengembangkan bakat kepemimpinan seseorang di bidang apa pun. Orang-orang dengan kecerdasan emosional yang kuat akan memastikan mereka mendapat dukungan dan partisipasi dari orang-orang yang mereka pimpin. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bermanfaat bagi individu sebagai alat untuk mengukur pengendalian diri, perluasan konsep/ide, dan pengembangan kualitas kepemimpinan.

Menurut Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang baik dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Siswa adalah aset bangsa dan akan membantu negara mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi di masa depan. Oleh karena itu, integrasi dan kolaborasi antara berbagai kelompok diperlukan untuk menghasilkan siswa yang berkualitas. Sekolah merupakan salah satu tempat peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan pembelajaran merupakan faktor kunci dalam melahirkan generasi penerus yang berkualitas dan berakhlak.

Pusat Konseling memainkan peran utama sebagai bagian dari pelatihan. Konseling dan pendampingan semakin berkembang di Indonesia, terutama di sekolah menengah. Hal ini dikarenakan di antara generasi muda pada jenjang tersebut terdapat mereka yang dalam perkembangannya masih dalam usia yang rentan, mudah terpengaruh dan belum mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya di jenjang sekolah menengah. Siswa yang sedang bertransisi menuju masa dewasa. Perkembangan psikologis dan fisik siswa terjadi selama masa remaja, tahap persiapan untuk kehidupan dewasa yang dialami setiap orang mulai dari masa kanak-kanak hingga usia tua. Rangkaian tahapan tersebut meliputi masa bayi, kanak-kanak, dewasa muda, paruh baya, dan usia tua. Saat Anda maju dalam hidup, Anda akan membutuhkan lebih sedikit bantuan dari orang lain. Namun, hanya karena mereka masih dalam masa kanak-kanak, remaja, atau bahkan remaja dan masih mengenyam pendidikan, bukan berarti mereka tidak membutuhkan bantuan sama sekali.

Konseling dan pendampingan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang lebih dari sekadar pengumpulan data tentang siswa untuk membantu mereka memahami diri sendiri dan mengarahkan diri sesuai potensinya. Tugas bidang konseling adalah memperhatikan perkembangan pribadi siswa dan mengenali perbedaan individu di antara mereka. Konseling dan dukungan juga melibatkan tugas dan

tanggung jawab penting dalam pengembangan, perubahan, dan peningkatan perilaku siswa. Selama ini, para siswa berasumsi bahwa konseling hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah. Jika anggapan ini berlanjut dalam jangka waktu lama, ada risiko salah persepsi. Pusat Konseling mempunyai visi yang jelas. Yaitu membantu dan mendukung seluruh siswa serta mengembangkan potensi dan individualitasnya secara optimal. Penekanannya tidak hanya pada pengobatan tetapi juga pada pengembangan dan pencegahan.

Salah satu ciri kepribadian yang sulit diajarkan kepada siswa adalah pengendalian emosi sendiri. Kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hubungan interpersonal dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku sosial masyarakat karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. EQ secara khusus adalah kesadaran emosional, yang memungkinkan guru mengenali dan memahami emosi siswa di kelas dan memprediksi bagaimana ekspresi emosional siswa akan mempengaruhi interaksi. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Menurut Goleman, kecerdasan emosional seseorang meliputi pengendalian diri, antusiasme, ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Salovey. Artinya, bila Anda mampu memotivasi diri sendiri, Anda akan meraih kinerja puncak dalam bidang apa pun.

Jika berbicara mengenai konseling dan dukungan di lembaga pendidikan, hal itu tidak dapat dipisahkan dari layanan dan permasalahan konseling itu sendiri. Konseling adalah tindakan membantu individu atau kelompok untuk membuat keputusan yang bijaksana dan beradaptasi dengan tuntutan hidup. Dukungan ini bersifat psikologis dan bukan finansial, medis, atau bentuk lainnya. Dengan dukungan tersebut, seseorang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya saat ini dan lebih mampu mengatasi permasalahan yang akan datang. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan remaja karena hal-hal sebagai berikut: (a) Pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk memahami kemampuan, karakteristik dan kesulitan siswa; (b) Pemberian layanan bimbingan dan orientasi dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, tradisional atau kolektif. c) Jasa konsultasi diberikan secara profesional oleh para ahli di bidangnya masing-masing. Cakupan layanan konseling di sekolah madrasah dapat dilihat dari berbagai aspek. Yaitu, a) Pelayanan konseling meliputi fungsi pencegahan, pemahaman, deteksi, pemeliharaan, distribusi, adaptasi, pengembangan, dan perbaikan. b) Dari segi sasaran, kerangka ini ditujukan kepada seluruh siswa dan bertujuan untuk membantu mereka mencapai perkembangan individu yang optimal melalui keterampilan, kesadaran dan penerimaan diri, kesadaran lingkungan, pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan aktualisasi diri Maksud saya. c) Terkait kinerja, ruang lingkupnya meliputi pendataan, pemberian informasi, penempatan, penyuluhan, pelimpahan perkara, evaluasi dan tindak lanjut. d) dari segi masalah, ruang lingkupnya meliputi bimbingan pendidikan, bimbingan karier, dan bimbingan pribadi sosial. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasa pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.

Program konseling di lembaga pendidikan dilaksanakan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan konseling. Semua kegiatan penasehat dikelompokkan bersama dalam suatu program penasehat yang direncanakan, diorganisasikan, dan dikoordinasikan selama periode waktu tertentu. Agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konsultasi di sekolah dengan baik, efektif dan efisien serta mencapai tujuan secara optimal, maka perlu disusun suatu program secara sistematis. Langkah-langkah yang terlibat dalam mempersiapkan program konseling yaitu perencanaan dan persiapan program. Tahapan dalam membuat program yaitu: 1) memahami karakteristik peserta didik, 2) mempersiapkan program (menilai kebutuhan, membuat rencana kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi kegiatan), dan 3) frekuensi pertemuan sesuai dengan jenis peserta didik. Contohnya meliputi: Layanan biasanya diadakan seminggu sekali dan berlangsung selama dua jam. 4) Tempat pertemuan.

Penulis bertujuan untuk menyelidiki bagaimana program konseling mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsS Baitul Arqam. Pada Madrasah ini, konselor bimbingan menggunakan layanan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Konseling dan bimbingan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang lebih dari sekadar pengumpulan data tentang siswa untuk membantu mereka memahami potensi mereka dan mengarahkan diri mereka sesuai dengan itu. Tugas bidang konseling adalah memperhatikan perkembangan pribadi siswa dan mengenali perbedaan individu di antara mereka. Konseling dan dukungan juga melibatkan tugas dan tanggung jawab penting dalam pengembangan, perubahan, dan peningkatan perilaku siswa.

Salah satu sifat karakter yang paling sulit untuk diajarkan kepada siswa adalah belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hubungan interpersonal dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial seseorang karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktanya, selama ini para siswa mengira bahwa konseling hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah. Sebenarnya Pusat Konseling memiliki visi yang jelas. Tujuannya adalah untuk membantu dan mendukung semua siswa dan mengembangkan potensi dan individualitas mereka secara optimal. Fokusnya bukan hanya pada penyembuhan, tetapi pada

pengembangan dan percepatan. Layanan konseling dan dukungan diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya kecerdasan emosional di kalangan pelajar. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana “Program Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada MTsS Baitul Arqam”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan yang berupaya mengungkap fakta-fakta di lapangan dengan teknik pengumpulan data serta analisis data yang eksplisit. Berdasarkan sifat penelitian, ini adalah proses yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis yang bersumber dari lisan seseorang serta perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang berupaya mengungkap gejala-gejala atau fenomena suatu subjek tertentu, serta mengembangkan atau menjelaskan fenomena tertentu sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Data penelitian dikumpulkan dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan lain-lain. Topik yang dibahas oleh peneliti adalah program konseling dan bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional di kalangan siswa MTsS Baitul Arqam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis survei lapangan dengan melakukan investigasi langsung ke lokasi MTsS Baitul Arqam untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Subjek penelitian kualitatif adalah informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diselidiki. Oleh karena itu, penulis memerlukan sumber informasi tentang orang-orang yang memenuhi syarat dan berkualifikasi untuk menjadi subjek penelitian. Topik penelitian di sini adalah guru sebagai pelaku dan pengajaran serta pemberian nasihat kepada siswa tentang pengembangan kecerdasan emosional. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah permasalahan yang ingin diteliti, yaitu bagaimana program layanan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri di MTsS Baitul Arqam. Sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi informan atau partisipan dalam penelitian, informan, teman, dan pendidik dalam penelitian. Sumber data untuk penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari siswa dengan kepribadian dan karakteristik yang sama. Pengambilan sampel secara purposif, kata Sugiyono, dilakukan dengan cara memilih sumber data berdasarkan kriteria tertentu, seperti orang-orang yang diyakini paling mengetahui permasalahan yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian kualitatif ini adalah siswa kelas VIII MTsS Baitul Arqam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, kelas VIII MTsS Baitul Arqam mempunyai kriteria layak untuk dijadikan subjek. Karakter siswa kelas delapan tersebut adalah: a) siswa yang sering terlibat dalam perilaku tidak menyenangkan terhadap teman-temannya dan orang-orang di sekitar mereka, dan b) kurang pengetahuan tentang dampak kecerdasan emosional. Dari hasil pengamatan di atas tentang pemahaman kecerdasan emosional, dapat diketahui bahwa kategori aspek pemahaman kecerdasan emosional masih rendah, dan perlu adanya layanan konseling dan pendampingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru Bimbingan Konseling memberikan layanan bimbingan dan pendampingan yang bermanfaat kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi awal pemahaman siswa terhadap kecerdasan emosional dikategorikan rendah yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Sehingga mereka sangat butuh pengembangan kecerdasan emosional.

Guru Bimbingan Konseling memberikan layanan konseling melalui ceramah dan diskusi. Layanan ini diberikan kepada 20 siswa kelas VIII. Metodologi pelaksanaan layanan konsultasi dan dukungan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, penelusuran, dan pelaporan. Menelaah bagaimana pelaksanaan dan hasil layanan konseling dan dukungan terhadap kecerdasan emosional siswa dapat dijelaskan dari tahap pelaksanaannya: a) Pelaksanaan layanan konseling dan dukungan terhadap pemahaman kecerdasan emosional dapat dijelaskan melalui empat langkah dalam rangka memberikan layanan tersebut. Proses pelaksanaan layanan konseling dan dukungan berjalan lancar. Akan tetapi, meski penerapan layanan konsultasi berjalan lancar dan berhasil, ada juga kekurangan yang masih perlu ditangani. b) Melakukan evaluasi terhadap hasil konsultasi konsultatif. Evaluasi hasil pelaksanaan layanan pembimbingan akan mempengaruhi keluaran rencana studi lanjutan mahasiswa.

Menyediakan layanan konseling dan dukungan akan membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas delapan di Sekolah Menengah Baitul Arqam. Setelah menerima konseling dan dukungan, terlihat adanya perubahan pada temperamen siswa dan kemarahan yang berlebihan, namun masih belum optimal. Salah satu cara untuk membantu siswa membuat rencana adalah dengan memberi mereka informasi sebanyak mungkin tentang kelebihan dan kekurangan objek yang dimaksud. Akibatnya, komponen kognitif (persepsi, perhatian, keyakinan) dalam pengembangan kecerdasan emosional terbentuk. Dalam kasus ini, proses perubahan sikap terjadi. Sikap negatif secara bertahap menjadi netral dan kemudian positif. Perkembangan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa pemahaman terhadap lingkungan siswa kelas VIII

Madrasah Tsanawiya Baitul Arqam tempatnya bersekolah meningkat setelah mendapatkan layanan konseling dan bimbingan dari guru Bimbingan Konseling Madrasah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan penulis, maka pelaksanaan layanan konseling ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu berkembangnya kecerdasan emosional terhadap diri sendiri, teman sejawat dan lingkungan. Tahapan pelaksanaan layanan bimbingan dan dukungan yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling Madrasah Baitul Arqam dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII adalah sebagai berikut: a) Dimulai dengan mengidentifikasi masalah, menyiapkan layanan, dan melaksanakan rencana. Tujuan layanan yang diberikan adalah untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara maksimal, sehingga perlu menyiapkan materi, metode, dan media yang akan digunakan. b) Pelaksanaan: Sebelum melaksanakan layanan pembelajaran, guru Bimbingan Konseling akan melakukan analisis kebutuhan berdasarkan laporan yang diterima, menyiapkan materi layanan yang menarik dan mudah dipahami oleh para siswa peserta layanan, setelah materi layanan rampung barulah guru bimbingan konseling melaksanakan layanan. Diantara metode-metode yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab. c) Evaluasi. Selama fase evaluasi, beberapa langkah harus diambil, termasuk mendefinisikan prosedur evaluasi, mendefinisikan materi evaluasi, dan menerapkan materi evaluasi. Namun, penilaian yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling hanya didasarkan pada laporan guru saja. Dalam hal ini, guru kelaslah yang mengamati perubahan perilaku siswa. d) Pengujian lanjutan. Uji lanjutan ini akan dilakukan apabila peserta didik masih belum menunjukkan perubahan terutama dalam perilakunya, maka ia akan tetap menerima layanan konseling, baik berupa konseling kelompok maupun konseling individu.

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa program konseling dan dukungan guru cocok untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui penggunaan layanan konseling dan dukungan. Dalam layanan konseling dan dukungan, guru Bimbingan Konseling memberikan pengetahuan tentang manfaat mengembangkan kecerdasan emosional, pengaruh temperamen dan kemarahan yang berlebihan. Dalam layanan konsultasi dan dukungan, guru Bimbingan Konseling melakukan analisis kebutuhan, berkolaborasi dengan guru spesialis, menyiapkan program bergaya RPL, dan menyiapkan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data diperoleh bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan pendampingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui program layanan bimbingan dan pendampingan berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa di Madrasah Tsanawiya Baitul Arqam, juga terbukti memainkan peran penting dalam pengembangan emosional siswa. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling dan dukungan berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang dilakukan penulis, pelaksanaan layanan konseling dan dukungan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini untuk membantu siswa memaksimalkan emosi positif mereka. 2) Tahapan pelaksanaan layanan konseling untuk pengembangan kecerdasan emosional peserta didik Madrasah Tsanawiya Baitul Arqam meliputi tahapan sebagai berikut: a) Tahap perencanaan, yaitu mengidentifikasi potensi permasalahan peserta layanan dan menentukan materi yang akan digunakan dalam konseling. Materi tersebut berupa penyusunan layanan konseling, prosedur layanan dan media, serta persyaratan administrasi/dokumentasi. b) Tahap implementasi, termasuk proses bimbingan dan konsultasi. c) Tahap evaluasi, tahap ini meliputi penentuan bahan evaluasi, penentuan prosedur evaluasi, penyusunan instrumen evaluasi, dan penyusunan hasil penerapan instrumen evaluasi. d) Analisis hasil evaluasi. Ini termasuk analisis dan interpretasi hasil analisis. e) Tahap tindak lanjut, yaitu menetapkan arah dan tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana dan tindak lanjut kepada pemangku kepentingan, dan mendokumentasikan laporan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiya Baitul Arqam tentang program bimbingan dan pendampingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik di Madrasah Tsanawiya Baitul Arqam swasta, program yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling dalam penelitian ini dapat kami simpulkan telah sesuai dengan kebutuhan. Sebelum memutuskan materi apa yang akan diberikan sebagai bagian dari layanan konseling dan dukungan untuk pengembangan kecerdasan emosional, dilakukan analisis terkait dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Baitul Arqam meliputi beberapa tahap, seperti tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisis hasil evaluasi dan tahap tindak lanjut. Dari proses pelaksanaan layanan bimbingan dan pendampingan pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan pendampingan ditemukan bahwa proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok telah terlaksana dengan baik dan lengkap serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baitul Arqam. Pada Madrasah tersebut, siswa yang berpartisipasi dalam program konseling dan dukungan

menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kecerdasan emosional dan kemampuan mereka untuk memahami lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter (membangun Karakter Anak Sejak dari Ruma)*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- [2] Albertus, Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- [3] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi, Cet. 14*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [4] Asrori, Ahmad. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi teman sebaya dengan penyesuaian social pada siswa*. Surakarta. 2004.
- [5] Daniel, Goleman. *Emotional Intelligence : kecerdasan Emotional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- [6] Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- [7] Kasiram, Moh. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif, Cet. 2*. Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010.
- [8] Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- [9] M. Arifin, dan Barnawi. *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- [10] Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- [11] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cet. 31*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- [12] Prawitasari, Johana E. *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- [13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet. 16*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- [14] Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- [15] Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- [16] Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yasbit, 1980.
- [17] Winkel, W.S. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1997.